

KONSEP ILMU PENDIDIKAN ISLAM DALAM AL-QUR'AN *(Tinjauan Epistemologi, Aksiologi dan Ontologi)*

Yan Yan Supriatman

Sekolah Tinggi Ilmu al-Qur'an (STIQ) Bima

E-mail: daeyanz@gmail.com

Received :	Submit :	Edited :	Published :
23 Juni 2021	06 Juli 2021	07 Juli 2021	08 Juli 2021

ABSTRACT

Muslims have made the Qur'an as a book that presents all instructions covering all aspects of life and is universal. By using qualitative research methods in the form of library research in this study, at least it can be found how the concept of Islamic education science with a philosophical study approach. The Qur'an in which discusses all aspects of human life, even the entire nature and all its contents are discussed in it. Especially in the field of education, Muslims make the basis of educational science both in terms of ontology, epistemology and axiology based on the Qur'an. This education is one of the efforts or actions to shape / guide humans because it is included in the scope of muamalah adabiyah. This education has an important meaning because it determines the pattern and form of charity and human life, both as individuals, social and divine beings. Islamic education with its various delivery methods and various learning materials aims to develop the nature of students, both spiritually, physically, willingly, and dynamically, so that a complete and supportive person will be formed for the implementation of his function as caliph *fi al-ardh*. So that Islamic education is tasked with guiding and developing students from stage to stage of life until they reach the point of optimal ability.

Keywords: *Al-Qur'an, Islamic Education Science*

ABSTRAK

Umat Islam telah menjadikan al-Qur'an sebagai kitab yang menyajikan segala petunjuk yang meliputi seluruh aspek kehidupan dan bersifat universal. Dengan menggunakan metode penelitian kualitatif dengan bentuk *library research* dalam penelitian ini setidaknya dapat ditemukan bagaimana konsep ilmu pendidikan Islam dengan pendekatan kajian ilmu filsafat. Al-Qur'an yang di dalamnya membahas segala aspek kehidupan manusia, bahkan seluruh alam dan segala isinya pun dibahas di dalamnya. Khusus dalam bidang pendidikan, umat Islam menjadikan dasar dari ilmu pendidikan baik dari segi ontologi, epistemologi maupun aksiologi bersumber pada al-Qur'an. Pendidikan ini termasuk salah satu usaha atau tindakan untuk membentuk / membimbing manusia karena itu termasuk kedalam ruang lingkup muamalah *adabiyah*. Pendidikan ini mempunyai arti penting karena ikut menentukan corak dan bentuk amal serta kehidupan manusia, baik sebagai individu, social, dan makhluk berketuhanan. Pendidikan Islam dengan berbagai metode penyampainnya dan berbagai materi pembelajarannya bertujuan untuk mengembangkan fitrah peserta didik, baik ruh, fisik, kemauan, dan akalnya secara dinamis, sehingga akan terbentuk pribadi yang utuh dan mendukung bagi pelaksanaan fungsinya sebagai khalifah *fi al-ardh*. Sehingga pendidikan Islam bertugas untuk membimbing dan perkembangan peserta didik dari tahap ke tahap kehidupannya sampai mencapai titik kemampuan optimal.

Kata Kunci: *Al-Qur'an, Ilmu Pendidikan Islam*

PENDAHULUAN

Filsafat pendidikan yang membahas permasalahan pendidikan Islam tidak berarti membatasi diri pada permasalahan yang ada di dalam ruang lingkup kehidupan beragama umat Islam semata-mata, melainkan juga menjangkau permasalahan yang luas yang berkaitan dengan pendidikan bagi umat Islam. Dengan demikian, seluruh permasalahan yang menyangkut kehidupan manusia yang berpengaruh terhadap kehidupan umat manusia juga termasuk pemikiran Filsafat Pendidikan Islam. Misalnya masalah pendidikan yang berkaitan dengan ilmu pengetahuan dan teknologi, masalah perubahan sosial, masalah kependudukan, masalah demoralisasi, dan sebagainya.

Akan tetapi, semua permasalahan yang bukan agamis (nonreligius) yang menyangkut masalah sosial dan ilmu pengetahuan serta teknologi itu dianalisis secara mendalam, sehingga diperoleh hakikatnya, dari segi pandangan Islam karena filsafat bertugas mencari hakikat dari segala sesuatu. Dan dari hakikat itulah timbul pemikiran teoritis yang pada gilirannya menimbulkan pemikiran tentang strategi dan taktik atau operasionalisasi kependidikan Islam. Dari sinilah timbul pemikiran tentang cara yang tepat untuk melaksanakan ide-ide kependidikan Islam yang dituangkan ke dalam apa yang disebut “Sistem Pendidikan Islam” (hal ini akan dibahas dalam Ilmu Pendidikan Islam secara terpisah).

Sebagai sumber ajaran Islam, al-Qur’an sebagaimana telah dibuktikan oleh para peneliti ternyata menaruh perhatian yang besar terhadap masalah pendidikan dan pengajaran. Demikian pula dengan Sunnah Nabi, sebagai sumber ajaran Islam, di akui memberikan perhatian yang amat besar terhadap masalah pendidikan. Nabi Muhammad SAW., telah mencanangkan program pendidikan seumur hidup (long life education).

Dari uraian diatas, terlihat bahwa Islam sebagai agama yang ajaran-ajarannya bersumber pada al- Qur’an dan Sunnah sejak awal telah menancapkan revolusi di bidang pendidikan dan pengajaran. Langkah yang ditempuh al-Qur’an ini ternyata amat strategis dalam upaya mengangkat martabat kehidupan manusia. Kini di akui dengan jelas bahwa pendidikan merupakan jembatan yang menyeberangkan orang dari keterbelakangan menuju kemajuan, dan dari kehinaan menuju kemuliaan, serta dari ketertindasan menjadi merdeka, dan seterusnya. Oleh karena itu untuk mengetahui lebih lanjut, penulis dalam karya ilmiah ini akan membahas tentang “Konsep Ilmu Pendidikan Islam dalam al-Qur’an”.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif non interaktif atau dapat disebut juga dengan penelitian analitis dengan bentuk *library research*. Ada tiga macam penelitian tersebut, yaitu analisis konsep, historis dan kebijakan. Dalam hal penelitian ini adalah analisis konsep yaitu tentang konsep ilmu pendidikan Islam dalam al-Qur’an yang akan digambarkan

dan diungkapkan, dan digambarkan dan dijelaskan yang sesuai dengan tujuan dasar dari penelitian kualitatif.¹ Dan dalam penelitian ini penulis melakukan pendekatan dalam kajian ilmu filsafat yaitu ontologi, epistemologi dan aksiologi.

PEMBAHASAN

Pengertian Pendidikan Islam

Dalam bahasa arab pendidikan disebut “*Tarbiyah*”.² Kata *Tarbiyah* berasal dari kata dasar:

رَبَى - يَرْبُو artinya bertambah, tumbuh

رَبِيَ - يَرْبِي artinya menjadi besar

رَبَّ - يَرْبُ artinya memperbaiki, menguasai, menuntun, menjaga, dan memelihara.

Tarbiyah dari segi bahasa mengandung makna pertumbuhan agar menjadi besar (lebih maju) sehingga dapat memperbaiki, memelihara, dan menuntun ke arah yang lebih baik dan sukses. Dilihat dari segi fungsinya, berasal dari kata الرَّبَّ artinya *al-Malik* (raja, penguasa), *as-Sayyid* (tuan), *al-Mudabbir* (pengatur), *al-Qayyim* (penanggungjawab), *al-Mu'min* (pemberi nikmat). Istilah *Tarbiyah* dapat diartikan sebagai proses penyampaian atau pendampingan (asistensi) terhadap peserta didik sehingga dapat mengantarkan peserta didik ke arah yang lebih baik.³

Namun ada juga sebagian memasukan pengajaran dalam proses pendidikan yang mana dalam bahasa arab disebut “*ta'lim*” yang berasal dari akar kata “*alama*” yang berarti membuat orang lain mengetahui. Dalam al-Qur'an ditegaskan bahwa Allah mengajarkan Nabi Adam dengan menggunakan kata عَلَّمَ - يُعَلِّم⁴

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَٰؤُلَاءِ
إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿٣١﴾

Terjemahan :

“Dan dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, Kemudian mengemukakannya kepada para malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama

¹ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), cet. IX, 60-66.

² Mahmud Yunus, *Kamus Bahasa Arab Indonesia*, (Jakarta: PT Hidakarya Agung, 1989), cet. VIII, 136.

³ Wajidi Sayadi, *Hadits Tarbawi; Pesan-Pesan Nabi saw. Tentang Pendidikan*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2009), cet. I, 11.

⁴ Wajidi Sayadi, *Hadits Tarbawi...*, 12

benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar!" (Q.S. Al-Baqarah : 31).

Sebagian pakar pendidikan seperti Hasan Langgulung lebih cenderung pada istilah "ta'dib" yang berarti membimbing dan mengarahkan dari pada kata "tarbiyah". Ayat diatas dapat disimpulkan bahwa pendidikan arahnya untuk membentuk pribadi, sedangkan pengajaran adalah memberi pengetahuan kepada seseorang agar mempunyai ilmu pengetahuan, jadi kalau dikatakan pengajaran akhlak, maka pengajaran akhlak tersebut berarti ilmu pengetahuan mengenai akhlak. Pendidikan di sekolah umumnya menggunakan pengajaran sebagai alat untuk mencapai tujuan pendidikan, jadi pengertian pendidikan lebih luas dari pada pengajaran. Pendidikan ini termasuk salah satu usaha atau tindakan untuk membentuk / membimbing manusia karena itu termasuk kedalam ruang lingkup muamalah *adabiyah*. Pendidikan ini mempunyai arti penting karena ikut menentukan corak dan bentuk amal serta kehidupan manusia, baik sebagai individu, social, dan makhluk berketuhanan.⁵

Tujuan Pendidikan Islam dalam al-Qur'an

Menurut Abuddin Nata tujuan pendidikan Islam, untuk mewujudkan manusia yang shaleh, taat beribadah dan gemar beramal untuk tujuan akhirat.⁶ Hal ini juga senada dengan pendapat M. Natsir yang dikutip oleh Abd. Wahid Hasyim dan juga menjadi patokan oleh M. Qurais Shihab, bahwa perhambaan diri kepada Allah yang menjadi tujuan pendidikan telah pula disepakati oleh para pakar pendidikan Islam pada umumnya. Muhammad Natsir misalnya mengemukakan bahwa tujuan hidup manusia, yakni memperhambakan diri kepada Allah berarti menjadi hamba Allah dan inilah tujuan hidup di dunia, yang berarti tujuan pendidikan yang wajib diberikan kepada anak-anak yang sedang menghadapi kehidupan.⁷ Seperti dalam al-Qur'an surat al-Dzariyat ayat 56:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Terjemahan :

"Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku".

Proses pendidikan yang dijalankan bertujuan untuk menjadikan manusia menjadi insan yang memiliki budipekerti luhur yang sesuai dengan ajaran Islam seperti yang

⁵ Nur Uhbiyati, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan Islam*, (Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 2013), 25-26.

⁶ Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan*, (Jakarta:Kencana, 2008), 2.

⁷ Abd. Wahid Hasyim, *Konsep Pendidikan dalam Al-Qur'an*, (Jurnal Edukasi: Vol. 1, No. 1, 2009), 49.

diimplementasikan oleh Muhammad saw., dan layakya dijadikan contoh oleh para pelaku pendidikan. Hal tersebut sesuai dengan al-Qr'an surat al-Fath ayat 28-29:

Terjemahan :

“Dia-lah yang mengutus Rasul-Nya dengan membawa petunjuk dan agama yang hak agar dimenangkan-Nya terhadap semua agama. dan cukuplah Allah sebagai saksi. Muhammad itu adalah utusan Allah dan orang-orang yang bersama dengan Dia adalah keras terhadap orang-orang kafir, tetapi berkasih sayang sesama mereka. kamu Lihat mereka ruku' dan sujud mencari karunia Allah dan keridhaan-Nya, tanda-tanda mereka tampak pada muka mereka dari bekas sujud. Demikianlah sifat-sifat mereka dalam Taurat dan sifat-sifat mereka dalam Injil, Yaitu seperti tanaman yang mengeluarkan tunasnya Maka tunas itu menjadikan tanaman itu kuat lalu menjadi besarlah Dia dan tegak Lurus di atas pokoknya; tanaman itu menyenangkan hati penanam-penanamnya karena Allah hendak menjengkelkan hati orang-orang kafir (dengan kekuatan orang-orang mukmin). Allah menjanjikan kepada orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal yang saleh di antara mereka ampunan dan pahala yang besar.”

Menurut Ibnu Katsir: “yang dimaksud dengan petunjuk dan agama yang benar adalah ilmu yang berguna dan amal shaleh, karena syariat ini melengkapi dua hal: ilmu dan amal. Maka ilmu adalah syariat yang benar, sedangkan amal shaleh adalah amal yang maqbul (diterima). Dan segala apa yang dijanjikan oleh Allah untuk memenangkan agama Islam atas semua agama yang lain pasti akan terjadi.”⁸ Ayat di atas, bahwa kaitannya dengan tujuan dari pendidikan adalah beriman kepada Allah dan mengakui bahwa Muhammad adalah RasulNya serta bisabersifat layaknya seperti sifatnya para sahabat Rasul yang keras dan tegas terhadap orang-orang yang melawan agamanya dan lemah lembut terhadap sesama muslim, mempunyai wibawa selalu bertakwa dan khusyuk dalam beribadah serta selalu mengharapkan ridho dari Allah semata. Dan bisa menaungi orang-orang dengan pendidikan dan ilmu yang ia dapat atau punya peduli dan jiwa sosial yang tinggi.

Pendidikan Islam juga bertujuan untuk mengembangkan fitrah peserta didik, baik ruh, fisik, kemauan, dan akal nya secara dinamis, sehingga akan terbentuk pribadi yang utuh dan mendukung bagi pelaksanaan fungsinya sebagai khalifah *fi al-ardh*. Sehingga pendidikan Islam bertugas untuk membimbing dan perkembangan peserta didik dari tahap ke tahap kehidupannya sampai mencapai titik kemampuan optimal. Sebagai mana al-Qur'an menjelaskannya dalam surat al-Baqarah ayat 30. Yaitu sebagai pengganti Allah swt., yang diberi tugas untuk memelihara dan melestarikan alam, mengambil manfaat serta mengelola alam dengan bijak yaitu dengan ilmu pengetahuan yang memadai.

Selain itu juga proses pendidikan diharapkan agar menjadikan manusia menjadi insan yang berbudi pekerti luhur dan berakhlak mulia. Dengan akhlak mulia itu juga manusia

⁸ Tengku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid, AN-NUR* (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2003) cet. 2, jilid 5, 3903.

menjaga kestabilan lingkungan dan alam sekitar sehingga tugas manusia sebagai wakil Allah di dunia dapat dijalankan dengan baik. Karena hal tersebut menjadi alasan kenapa Nabi Muhammad diutus olehnya. Seperti yang diterangkan dalam haditsnya:

إنما بعثت لأتم مكارم الأخلاق (رواه مالك).

Artinya : “Sesungguhnya Aku tidak lain adalah untuk menyempurnakan akhlak yang mulia”.
(H.R Malik).

Al-Qur'an Sebagai Dasar Ilmu Pendidikan Islam

Sebagai aktifitas yang bergerak dalam proses pembinaan kepribadian muslim, maka pendidikan Islam memerlukan asas atau dasar yang dijadikan landasan kerja. Dengan dasar ini akan memberikan arah bagi pelaksanaan pendidikan yang telah diprogramkan. Dalam konteks ini, dasar yang menjadi acuan pendidikan Islam hendaknya merupakan sumber nilai kebenaran dan kekuatan yang dapat menghantarkan peserta didik ke arah pencapaian pendidikan. Oleh karena itu, dasar yang terpenting dari pendidikan Islam adalah al-Qur'an dan sunnah Nabi.

Dalam pendidikan Islam, sunnah Rasul mempunyai dua fungsi, yaitu: Menjelaskan sistem pendidikan Islam yang terdapat dalam al-Qur'an dan menjelaskan hal-hal yang tidak terdapat di dalamnya dan al-Qur'an sendiri menjadi dasar utamanya. Seperti dalam sabda Nabi saw., : “Aku tinggalkan kepadamu dua perkara, sekali-kali engkau tidak akan sesat apabila engkau berpegang teguh kepada keduanya yaitu kitab Allah (Al-Qur'an) dan sunnah Rasul (Hadits)”. (HR. Malik). Umat Islam telah menjadikan al-Qur'an sebagai kitab yang menyajikan segala petunjuk yang meliputi seluruh aspek kehidupan dan bersifat universal. Khususnya dalam bidang pendidikan, umat Islam menjadikan dasar dari pendidikan mereka adalah bersumber kepada falsafah hidup yang berdasarkan kepada al-Qur'an.⁹ Hal tersebut telah menjadi keyakinan umat Islam di seluruh dunia. Umat Islam terus mengkajinya dari berbagai sudut pandang dan dengan berbagai macam metode untuk memajukan pendidikan, khususnya dalam pendidikan Islam.

Pendidikan Islam memiliki karakteristik yang berkenaan dengan cara memperoleh dan mengembangkan pengetahuan serta pengalaman. Menurut Ahmad Izzan dan Saehudin, anggapan dasarnya ialah setiap manusia dilahirkan dengan membawa fitrah serta dibekali dengan berbagai potensi dan kemampuan yang berbeda dengan manusia lainnya. Dengan bekal itulah kemudian manusia belajar yang bermula dari indranya¹⁰ sebagai jendela

⁹Ahmad Izzan dan Saehudin, *Tafsir Pendidikan; Studi Ayat-ayat Berdimensi Pendidikan*, (Banten: Pustaka AuFa Media, 2012), cet. I, 14.

¹⁰ Dalam hal ini adalah indra pendengarannya (telinga). Seperti sejarah turunnya ayat pertama al-Qur'an yang diturunkan lewat penyampaian malaikat Jibril dengan seruan *iqra'* (bacalah) kepada Muhammad saw.

pengetahuan.¹¹ Dalam kaitan teori filsafat, bahwasannya ilmu pengetahuan itu diantaranya harus bersifat *empirisme*.

Dalam proses pendidikan, baiknya harus diawali dari hal-hal yang bersifat empirisme yaitu pengetahuan yang dapat didapat dengan bantuan panca indra. Hal tersebut telah disebutkan dalam al-Qur'an surat an-Nahl ayat 78:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَرَ
وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿٧٨﴾

Terjemahan :

“Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut Ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun, dan Dia memberikanmu pendengaran, penglihatan, dan hati agar kamu bersyukur.”

Atas dasar itu lah manusia dapat mengetahui dan mengerti suatu pengetahuan yang disampaikan kepadanya. Hal itu juga sesuai dengan wahyu yang pertamakali diturunkan kepada Muhammad saw., yaitu al-Qur'an surat al-'Alaq ayat 1-5 :

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ﴿١﴾ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ﴿٢﴾ اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ﴿٣﴾ الَّذِي
عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ﴿٤﴾ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ﴿٥﴾

Terjemahan :

“Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmu yang Maha Pemurah. Yang mengajarkan (manusia) dengan perantaraan “kalam”. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.”

Dari ayat di atas, menurut M. Quraish Shihab seperti yang dikutip oleh Ahmad Izzan dan Saehudin bahwa kata *iqra'* berasal dari akar kata yang berarti menghimpun. Dari menghimpun lahir aneka makna seperti menyampaikan, menelaah, memahami, meneliti, mengetahui ciri sesuatu, dan membaca teks tertulis maupun tidak.¹² Semuanya hal tersebut didapat oleh manusia berawal dari proses panca indra. Seperti intruksi *iqra'* yang arti bahasanya adalah membaca, dimulai oleh proses mata yang melihat dari himpunan simbol-simbol (huruf atau angka). Seperti yang dikutip oleh Harun Nasution dalam *Mu'jam Mufradat Al-Fadz al-Qur'an*, secara harfiah kata *qara'* pada ayat di atas berarti menghimpun huruf-huruf dan kalimat yang satu dengan yang lainnya sehingga membentuk bacaan.¹³

¹¹ Ahmad Izzan dan Saehudin, *Tafsir Pendidikan...*, 21.

¹² Ahmad Izzan dan Saehudin, *Tafsir Pendidikan...*, 22.

¹³ Abudin Nata, *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan (Tafsir Al-Ayat Al-Tarbawiy)*, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2010), cet. IV, 43.

Kemudian bacaan tersebut membutuhkan proses indrawi untuk mendapatkan ilmu pengetahuan yang dibutuhkan dan dapat dipahami oleh manusia.

Selain bersifat empiris, proses pendidikan dalam memahami ilmu pengetahuan juga harus bersifat *rasional*, dan hal tersebut sangat sejalan dengan fitrah penciptaan manusia. Keberadaan manusia dengan makhluk lainnya sangat berbeda yang dicirikan dengan akal yang terdapat padanya. Akal dipergunakan sebagaimana mestinya agar bisa mentransformasikan ilmu pengetahuan supaya semakin berkembang. Dalam al-Qur'an pun, sangat banyak kata-kata dan kalimat yang menyinggung manusia harus menggunakan akalnya dengan baik dan semaksimal mungkin. Seperti dalam surat al-An'am ayat 50:

"Katakanlah: Aku tidak mengatakan kepadamu, bahwa perbendaharaan Allah ada padaku, dan tidak (pula) aku mengetahui yang ghaib dan tidak (pula) aku mengatakan kepadamu bahwa aku seorang malaikat. Aku tidak mengikuti kecuali apa yang diwahyukan kepadaku. Katakanlah: "Apakah sama orang yang buta dengan yang melihat?" Maka apakah kamu tidak memikirkan(nya)?"

Ayat di atas adalah salah satu dari sekian banyak ayat yang ditulis di dalamnya agar manusia menggunakan akalnya, agar manusia berpikir dengan bunyi kalimat yang berbeda-beda, seperti *afala tatafakkarun*, *afala ta'kilun*, dan sejenisnya yang hal dalam hal ini (akal) menurut Mahyudin diulang sebanyak 49 kali dalam al-Qur'an dan kebanyakan diungkapkan dalam bentuk perbuatan (*fi'il mudhari'*) yang dalam ilmu bahasa Arab, ungkapan dalam bentuk ini membawa maksud selalu menggunakan akal dan berpikir.¹⁴

Termasuk juga di dalamnya terdapat kisah Ibrahim yang menggunakan akal pikirannya dalam mencari dan memahami apa yang harus diyakininya. Dengan kisah yang diceritakan di dalamnya kisah Ibrahim dalam memaksimalkan akal yang dimilikinya yang menjadi pembeda antara manusia dengan makhluk lainnya. Sesuatu ilmu pengetahuan yang ia dapat dari hasil proses indrawinya tidak diterima dengan begitu saja. Ia kemudian menelitinya dengan sedemikian rupa dengan rangsang dari akalnya dengan bertanya keheranan "Tidak mungkin Bulan di malam hari adalah Tuhan-ku kalau di siang hari ia dikalahkan oleh sinar Matahari. Dan tidak mungkin Matahari itu adalah Tuhan-ku kalau di malam hari ia dikalahkan oleh gelapnya malam".

Begitulah proses pemahaman ilmu dan pendidikan dalam perkembangannya, tidak hanya melibatkan proses panca indra saja di dalamnya. Namun kita juga harus menggunakan akal agar dapat menganalisa dan mengembangkan ilmu pengetahuan. Namun proses penerimaan dan ilmu pengetahuan tidak hanya berdasarkan kepada ranah empiris dan rasional saja, proses hati (intuisi) juga terdapat di dalamnya seperti yang disinggung pada al-Qur'an surat an-Nahl ayat 78.

¹⁴ Dikutip oleh Zakaria Stapa, dkk., *Pendidikan Menurut al-Qur'an dan Sunnah Serta Peranannya Dalam Memperkasakan Tamadun Ummah*, (Universitas Malaya: Jurnal Hadari Special Edition, 2012), 13.

HASIL PENELITIAN

Epistemologi, Ontologi dan Aksiologi dalam al-Qur'an

Banyak para pakar dan filosof dalam mendefinisikan makna dan pengertian dari epistemologi, ontologi, dan aksiologi dalam filsafat. Diantaranya; Epistemologi adalah cabang filsafat yang berasal dari dua kata *episteme* dan *logos*. Kata *episteme* memiliki makna pengetahuan sedang *logos* berarti ilmu atau teori. Jadi epistemologi adalah teori ilmu pengetahuan. Epistemologi merupakan cabang filsafat yang berbicara secara khusus mengenai sifat keaslian, struktur, metode dan validitas ilmu pengetahuan. Makna lain epistemologi ialah suatu ilmu yang secara khusus membahas dan mempersoalkan apa itu pengetahuan, dari mana pengetahuan itu diperoleh dan bagaimana cara memperolehnya.¹⁵

Istilah ontologi muncul sekitar pertengahan abad ke-17. Pada waktu itu ungkapan filsafat mengenai yang ada (*philosophia entis*) digunakan untuk hal yang sama. Menurut akar kata Yunani, ontologi berarti 'teori mengenai ada yang berada'.¹⁶ Dapat dikatakan bahwa ontologi merupakan bagian dari filsafat ilmu yang membahas pandangan terhadap hakikat ilmu atau pengetahuan ilmiah, termasuk pandangan terhadap sifat ilmu itu sendiri.¹⁷

Aksiologi dapat diartikan sebagai teori mengenai sesuatu yang bernilai. Salah satu yang mendapat perhatian adalah masalah etika/kesusilaan. Dalam etika, obyek materialnya adalah perilaku manusia yang dilakukan secara sadar. Sedangkan obyek formalnya adalah pengertian mengenai baik atau buruk, bermoral atau tidak bermoral dari suatu perbuatan atau perilaku manusia.¹⁸ Jujun S. Suriasumantri yang mengatakan bahwa aksiologi diartikan sebagai teori nilai yang berkaitan dengan kegunaan dari berbagai pengetahuan-pengetahuan yang diperoleh atau didapat oleh manusia.¹⁹

Kajian epistemologi dalam al-Qur'an yaitu cara memperoleh ilmu pengetahuan untuk pertama kali adalah dengan adanya bukti empirisme yaitu dapat dirasakan oleh panca indra manusia, hal ini sesuai dengan wahyu yang pertama kali turun kepada Nabi Muhammad yaitu Q.S. Al-'Alaq ayat 1-5. Kemudian suatu ilmu itu dapat diperoleh melalui akal pikiran (rasional), hal ini banyak disinggung dalam al-Qur'an dengan bunyi "afala ta'kilun atau afala

¹⁵ Anton Bakker dan Achmad Charris Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Yogyakarta: Kanisius, 1990), 25.

¹⁶ Bustanuddin Agus, *Pengembangan Ilmu-Ilmu Sosial: Studi Banding Antara Pandangan Ilmiah Dan Ajaran Islam*, (Lintas Pustaka, 1999), 746 – 748.

¹⁷ Bagus Lorens *Kamus Filsafat*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1996), 746 – 747.

¹⁸ Ahmad Tafsir, *filsafat ilmu*, (Bandung: Rosdakarya, 2006), 37-46.

¹⁹ Jujun S. Suriasumantri, *filsafat ilmu*, (Jakarta : Pustaka Sinar Harapan, 2003), 233.

tatafakkarun atau dengan bunyi ayat yang semakna”. Ilmu pengetahuan juga dapat diperoleh lewat insting atau intuisi, seperti yang terkandung dalam Q.S. an-Nahl ayat 78.

Kemudian kajian aksiologis yaitu berkaitan tentang estetika/keindahan atau etika/nilai yang objek kajiannya tentang baik dan buruk perilaku manusia sesuai dengan fitrah penciptaannya banyak sekali dijelaskan dalam al-Qur’an, diantaranya Q.S. al-Isra’ ayat 9 dan dalam hadits Dari Abu Hurairah Radliyallaahu ‘anhu bahwa Rasulullah Shallallaahu ‘alaihi wa Sallam bersabda: “Amal yang paling banyak menentukan masuk surga ialah takwa kepada Allah dan perangai yang baik.” (H.R. Tirmidzi. Hadits shahih menurut Hakim).

Sedangkan dalam segi ontologisnya yaitu yang berkaitan tentang hakikat keberadaan ilmu pengetahuan itu sendiri diantaranya dijelaskan dalam Q.S. al-Baqarah ayat 26, al-Mujadalah ayat 11 dan dalam hadits "Wahai manusia belajarlaha, sesungguhnya ilmu itu hanya dengan belajar dan fiqh (faham agama) itu hanya dengan bertafaqquh (belajar ilmu agama/ilmu fiqh). Dan barangsiapa yang dikehendaki baik oleh Allah, maka ia akan difaqihkan (difahamkan) dalam agama ini." (HR. Ibnu Abi Ashim, Thabrani, Al-Bazzar dan Abu Nu'aim, hadits hasan).

Materi Ilmu Pendidikan Islam

Secara garis besar materi pendidikan yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad umumnya mengacu pada firman Allah dalam Q.S. Luqman ayat 13-19.

Terjemahan :

“Dan sesungguhnya telah Kami berikan hikmat kepada Luqman, yaitu:”Bersyukurlah kepada Allah.Dan barangsiapa yang bersyukur (kepada Allah), maka sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri; dan barangsiapa yang tidak bersyukur, maka sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji”. Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya:”Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar”. (Q.S. Luqman : 13)

Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibubapanya; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun.Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu. (Q.S. Luqman : 14)

Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan Aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, kemudian hanya kepada-Kulah kembalimu, maka Ku-beritakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan. (Q.S. Luqman : 15)

(Luqman berkata):”Hai anakku, sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di dalam bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya (membalasinya).Sesungguhnya Allah Maha Halus lagi Maha Mengetahui. (Q.S. Luqman : 16)

Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang

menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah). (Q.S. Luqman : 17)

Dan janganlah memalingkan muka dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri. (Q.S. Luqman : 18)

Dan sederhanalah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai.”. (Q.S. Luqman : 19)

Ayat-ayat tersebut dapat dikemukakan bahwa materi pendidikan yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad meliputi ; 1) Pendidikan tauhid, yaitu menanamkan keimanan kepada Allah sebagai Tuhan Yang Maha Esa. Seperti yang dilakukan Nabi Muhammad saw., ketika memulai menyampaikan ilmu pendidikan Islam ketika di Mekah. 2) Pendidikan salat. 3) Pendidikan adab sopan santun dalam keluarga dan bermasyarakat. 4) Pendidikan kepribadian. 5) Pendidikan pertahanan dan keamanan dalam dakwah Islam.²⁰

Dengan demikian, menurut Mahmud Yunus seperti yang dikutip oleh Abd. Wahid Hasyim, keimanan menurut para ahli pendidikan merupakan materi pendidikan yang sangat penting. Oleh karena itu, implementasi pemberiannya tidak hanya dengan menghafalkan rukun iman, mengetahui yang wajib, mustahil dan jaiz bagi Allah, melainkan dengan menimbulkan perasaan keimanan kepada Allah dalam hati para peserta didik dan cinta kepada-Nya melebihi cintanya kepada ibu, bapak, guru dan lain lain.²¹

Selain itu, melalui pembinaan keimanan akan dihasilkan kesucian dan etika, sedangkan melalui pembinaan akal manusia akan dihasilkan ilmu. Oleh karena itu materi pendidikan juga harus dirancang untuk pengembangan intelektual, seperti pelajaran menghitung, menganalisa, mengklasifikasikan, menyimpulkan dan seterusnya, sehingga mereka memiliki keterampilan berpikir dalam memecahkan masalah yaitu menggerakkan segala yang konkrit kepada indera dan mengirimkan kesan-kesan kepada akal untuk diperoleh rumusan konsep tentang masalah tertentu.²²

Pembinaan jasmani juga dibutuhkan agar manusia bisa terampil dalam aktivitasnya. Di dalam a-Qur'an, jasmani biasanya direpresentasikan dengan kata jasad, yang diartikan tubuh dalam arti fisiologis yang terdiri dari tulang, daging dan seterusnya. Sebagai anggotanya terdiri dari kepala, mata, telinga, hidung, mulut, tangan, kaki, dan lain-lain. Selain berarti fisiologis, jasad juga diartikan secara psikologis. Ini member isyarat bahwa jasmani perlu dididik dengan baik agar dapat melaksanakan fungsinya secara baik dan produktif.

²⁰ Muhammad Nur Abd. Hafizh, *Manhaj alTarbiyah al-Nabawiyah li al-Thifli*, terj. Kuswandani, dkk., (Bandung: al-Bayan, 1977), 109-253.

²¹ Abd. Wahid Hasyim, *Konsep Pendidikan dalam Al-Qur'an*, (Jurnal Edukasi: Vol. 1, No. 1, 2009), 50.

²² Muhammad Quthb, *Sistem Pendidikan Islam*, Terj. Salman Harun, (Bandung: al-Ma'arif, 1984), 129-130.

Sedangkan caranya dapat dilakukan dengan pemberian materi pendidikan jasmani baik berupa atletik maupun berupa permainan dengan alat dan lain-lain.

Bahkan olahraga memanah, berkuda dan berenang serta bentuk kreativitas lainnya merupakan materi pendidikan yang pernah dianjurkan Rasulullah saw.,

“Dari Uqbah bin Amir berkata: Rasulullah saw., bersabda: “Sesungguhnya Allah memasukkan tiga orang ke surga sebab satu panah; pembuatnya yang mengharapkan kebaikan dalam pembuatannya, pemanah dan pemberi anak panah. Panahlah dan berkendaralah dan panahmu lebih aku cintai dari pada engkau berkendara. Tidak ada permainan melainkan tiga perkara; pengajaran seseorang pada kudanya, bermain-main dengan istrinya dan memanah dengan busur dan anak panahnya. Siapa saja yang meninggalkan memanah setelah dia terampil karena membenci, maka sesungguhnya ia nikmat yang dikufuri atau bersabda; ia mengkufurinya.” (HR. Nasa’i dan Tirmidzi)

Menurut Abdul Majid Khon, persamaan dengan keterampilan memanah dalam era modern sekarang seperti keterampilan menembak, menjaga keamanan dengan alat-alatnya yang serba modern (tank, jet tempur, senjata api, dan lain-lain). Dan keterampilan memanah dan berkendaralah dipahami bahwa tidak hanya menguasai memanah saja, namun menguasai keduanya.²³ Itulah beberapa materi dan keahlian yang dari sekian banyak materi dan keahlian yang ada dalam al-Qur’an dan sunnah. Ada juga materi dan keahlian dalam hitung-menghitung seperti yang terdapat pada dalam al-Qur’an surat an-Nisa ayat 11-12. Dalam ayat tersebut menjelaskan tentang tata cara pelaksanaan dan pembagian harta waris, yang kita pahami sekarang dengan ilmu mawaris.

Metode Penyampain Ilmu Pendidikan Islam

Ada banyak metode yang terdapat dalam al-Qur’an dan sunnah Nabi. Namun dari banyaknya metode tersebut, penulis memilih 3 metode yang dianggap paling berpengaruh terhadap tercapainya tujuan pendidikan. *Pertama*, Metode keteladanan atau modeling adalah hal-hal yang dapat ditiru atau dicontoh, yaitu seseorang dijadikan sebagai teladan atau contoh bagi para peserta didik, bisa pendidik (orang tua, guru, kiyai, ustadz, dan serupa dengannya) atau teman dalam kelompok peserta didik itu sendiri. Metode keteladanan memiliki peran yang sangat signifikan dalam upaya keberhasilan atau pembentukan akhlak mulia. Karena secara psikologis, peserta didik banyak meniru dan mencontoh perilaku sosok figurinya.²⁴ Dalam konteks ini, seorang yang paling cocok dijadikan sebagai figur teladan paling baik adalah Rasulullah saw., sendiri. Sebagaimana yang dijelaskan dalam al-Qur’an surat

²³ Abdul Majid Khon, Hadis Tarbawi; Hadis-hadis Pendidikan, (Jakarta: Kencana, 2012), cet. I, 26-27.

²⁴ Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), cet. I, 117-124.

al-Qalam ayat 4: “Dan sesungguhnya kamu (Muhammad) benar-benar berbudi pekerti yang agung”.

Kedua, Metode kisah atau cerita yaitu suatu cara dalam menyampaikan materi pelajaran dengan menuturkan secara kronologis tentang bagaimana terjadinya suatu hal, baik yang sebenarnya atau hanya rekaan saja. Para pendidik sekarang juga dituntut untuk pandai berkisah tentang kehidupan-kehidupan yang pernah terjadi dimasa lalu, menyelaraskan tema dan materi dengan cerita atau tema cerita dengan materi serta menjelaskan kisah yang telah diceritakan tersebut mana yang baik untuk ditiru dan mana yang buruk untuk di jauhi oleh peserta didik. Sehingga hal tersebut dapat berdampak pada kehidupan sekarang dan yang akan datang.²⁵ Rasulullah ketika memberikan pelajaran kepada para sahabatnya, beliau sering kali bercerita tentang kehidupan dan insiden-insiden yang pernah terjadi di masa lalu.

Metode cerita atau kisah, dianggap akan lebih membekas dalam jiwa orang-orang atau peserta didik yang mendengarkannya serta lebih menarik perhatian (konsentrasi) mereka.²⁶ Seperti yang telah diterangkan dalam al-Qur’an surat Hud ayat 120: “Dan semua kisah dari rasul-rasul kami ceritakan kepadamu, ialah kisah-kisah yang dengannya kami teguhkan hatimu; dan dalam surat Ini Telah datang kepadamu kebenaran serta pengajaran dan peringatan bagi orang-orang yang beriman.”

Ketiga, Metode drill (Latihan) bermaksud agar pengetahuan dan kecakapan tertentu dapat menjadimilik peserta didik dan dikuasai sepenuhnya. Yang berfungsi untuk memberikan umpan balik dan menentukan angka kemajuan peserta didik, serta untuk menentukan peserta didik dalam situasi pembelajaran yang tepat dan mengenal situasi latar belakang dari peserta didik.²⁷ Dalam hal ini, seorang pendidik memberikan latihan berupa pengimplementasian atau yang bersifat psikomotorik seperti yang dijelaskan oleh hadist pada halaman sebelumnya yang dilakukan berulang kali dengan sungguh-sungguh.

KESIMPULAN

Pendidikan Islam dengan berbagai metode penyampainnya yang bertujuan untuk mengembangkan fitrah peserta didik, baik ruh, fisik, kemauan, dan akal nya secara dinamis, sehingga akan terbentuk pribadi yang utuh dan mendukung bagi pelaksanaan fungsinya

²⁵ Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi...*, 160-164.

²⁶ Abdul Fattah Abu Ghuddah, *40 Metode Pendidikan dan Pengajaran Rasulullah SAW.*, Terj. dari *Ar-Rasul Al-Mu’alim SAW. wa Aslibuha fil Ta’lim*, oleh Mochtar Zoerni, (Bandung: Irsyad Baitus Salam, 2009), cet. X. 211.

²⁷ Zakiah Daradjat,dkk., *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), cet. IV, 302-304.

sebagai khalifah *fi al-ardh*. Pendekatan tujuan ini merupakan memiliki makna, bahwa upaya pendidikan Islam adalah pembinaan pribadi muslim sejati yang mengabdikan dan merealisasikan "kehendak" Tuhan sesuai dengan syariat Islam, serta mengisi tugas kehidupannya di dunia dan menjadikan kehidupan akhirat sebagai tujuan utama pendidikannya.

Tujuan pendidikan Islam adalah untuk mencapai keseimbangan pertumbuhan kepribadian manusia (peserta didik) secara menyeluruh dan seimbang yang dilakukan melalui latihan jiwa, akal pikiran (intelektual), diri manusia yang rasional; perasaan dan indera. Karena itu, pendidikan hendaknya mencakup pengembangan seluruh aspek fitrah peserta didik; aspek spiritual, intelektual, imajinasi, fisik, ilmiah, dan bahasa, baik secara individual maupun kolektif; dan mendorong semua aspek tersebut berkembang ke arah kebaikan dan kesempurnaan. Tujuan terakhir pendidikan muslim terletak pada perwujudan ketundukan yang sempurna kepada Allah, baik secara pribadi, komunitas, maupun seluruh umat manusia.

DAFTAR PUSTAKA

- Abd. Wahid Hasyim, *Konsep Pendidikan dalam Al-Qur'an*, Jurnal Edukasi, Vol. 1, No. 1 (2009).
- Abdul Fattah Abu Ghuddah, *40 Metode Pendidikan dan Pengajaran Rasulullah SAW.*, Terj. dari *Ar-Rasul Al-Mu'alim SAW. wa Aslibuha fil Ta'lim*, oleh Mochtar Zoerni, (Bandung: Irsyad Baitus Salam, 2009), cet. X.
- Abdul Majid Khon, *Hadis Tarbawi; Hadis-hadis Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2012), cet. I.
- Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan*, (Jakarta:Kencana, 2008).
- Abudin Nata, *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan (Tafsir Al-Ayat Al-Tarbawiy)*, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2010), cet. IV.
- Ahmad Izzan dan Saehudin, *Tafsir Pendidikan; Studi Ayat-ayat Berdimensi Pendidikan*, (Banten: Pustaka Aufa Media, 2012), cet. I.
- Ahmad Tafsir, *Filsafat Ilmu*, (Bandung:Rosdakarya, 2006).
- Anton Bakker dan Achmad Charris Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Yogyakarta:Kanisius, 1990).
- Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), cet. I.
- Bagus Lorens *Kamus Filsafat*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1996).
- Bustanuddin Agus, *Pengembangan Ilmu–Ilmu Sosial: Studi Banding Antara Pandangan Ilmiah Dan Ajaran Islam*, (Lintas Pustaka, 1999).
- Jujun S. Suriasumantri, *Filsafat Ilmu*, (Jakarta : Pustaka Sinar Harapan, 2003).
- Mahmud Yunus, *Kamus Bahasa Arab Indonesia*, (Jakarta: PT Hidakarya Agung, 1989), cet. VIII.
- Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005)
- Muhammad Nur Abd. Hafizh, *Manhaj alTarbiyah al-Nabawiyah li al-Thifli*, terj., (Bandung: al-Bayan, 1977).
- Muhammad Quthb, *Sistem Pendidikan Islam*, terj. Salman Harun, (Bandung: al-Ma'arif, 1984).
- Nur Uhbiyati, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan Islam*, (Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 2013).
- Tengku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid, AN-NUR*, jilid 5, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2003) cet. II.
- Toto Suharto, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011),cet. I.
- Wajidi Sayadi, *Hadits Tarbawi; Pesan-Pesan Nabi saw. Tentang Pendidikan*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2009), cet. I.
- Zakaria Stapa, dkk., *Pendidikan Menurut al-Qur'an dan Sunnah Serta Peranannya Dalam Memperkasakan Tamadun Ummah*, (Univeritas Malaya: Jurnal Hadari Special Edition, 2012).
- Zakiah Daradjat, dkk., *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), cet. IV.
- Zuhairini, dkk., *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), cet. VI.